I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit kebijakan membangun kacangan penutup tanah (Legume Cover Crop/LCC) sudah lama dilaksanakan terutama pada tanaman muda. Penanaman LCC ini berfungsi untuk mempersiapkan kondisi yang kondusif bagi penanaman kelapa sawit sehingga tidak ada yang mati dan mampu menghasilkan produksi seperti yang direncanakan.

Penanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara tanaman dengan tanaman kelapa sawit kelak. Tanaman kacang-kacangan dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, di samping dapat mengikat unsur Nitrogen dari udara (Pahan, 2006).

Penggunaan tanaman kacangan konvensional seperti *Pueraria javanica*, *Calopogonium cereleum* dan *Centrosoma pubescent* sering kali tidak mampu menekan pertumbuhan gulma tertentu serta tidak toleran terhadap naungan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka, saat ini diperkenalkan jenis kacangan yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan LCC konvensional yaitu *Mucuna bracteata*.

M. bracteata adalah salah satu tanaman LCC yang ditemukan pertama di areal hutan Tri Pura, India Utara dan sudah meluas sebagai tanaman

penutup tanaman di perkebunan karet di Kerala India Selatan. *M. bracteata* banyak digunakan di perkebunan Indonesia. Tanaman ini memiliki biomassa yang tinggi dibandingkan dengan penutup tanah lainnya. Perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet menggunakan tanaman ini pada areal peremajaan Siagian (2003) dalam Permadi (2013).

Penanaman LCC di perkebunan kelapa sawit saat ini sudah beralih ke LCC jenis *M. bracteata* karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis lainnya di antaranya produksi biomassa tinggi, tahan terhadap kekeringan dan naungan, tidak disukai ternak, cepat menutup tanah dan dapat berkompetisi dengan gulma. Selain itu, memiliki perakaran yang cukup dalam sehingga dapat memperbaiki sifat fisik tanah, dan menghasilkan seresah yang tinggi sebagai humus yang terurai lambat sehingga menambah kesuburan tanah dan mengurangi laju erosi tanah (Sebayang *et al*., 2004).

Pembiakan *M. bracteata* dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Pembiakan secara generatif dengan menggunakan benih dan secara vegetatif dengan cara stek dan merunduk. Penggunakan *M. bracteata* dari benih lebih dianjurkan dibandingkan dengan cara lainnya, jika dilihat dari persentase mortalitas saat ditanam ke lapangan. Perbanyakan dengan stek dan merunduk merupakan pembiakan dengan biaya rendah namun tidak dapat dilakukan setiap waktu, karena sangat tergantung pada curah hujan, pada musim kemarau tidak dapat dilakukan karena persentase tingkat keberhasilan sangat rendah (Pahan, 2006).

Pada beberapa jenis kacang-kacangan dikenal adanya sifat dormansi sehingga benih tersebut harus dipersiapkan dengan cara-cara khusus untuk meningkatkan daya tumbuhnya di lapangan (Pahan, 2006). Untuk jenis *M. bracteata* masa dormansi benih berkisar antara 1-2 bulan. Perawatan awal benih merupakan salah satu upaya yang ditujukan untuk mematahkan dormansi, serta mempercepat perkecambahan benih yang seragam. Pematahan dormansi pada benih dapat dilakukan dengan cara perlakuan fisik, kimia maupun mekanik (Sutopo, 2002).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui cara yang paling efektif dalam pematahan dormansi benih *Mucuna bracteata.*
2. Mengetahui cepat pertumbuhan *Mucuna bracteata* yang dirambatkan secara vertikan dan horizontal.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber informasi ilmiah, khususnya tentang efektifitas pematahan dormansi benih *Mucuna bracteata*.
2. Dapat memberikan solusi dalam memenuhi kebutuhan bibit *Mucuna bracteata* secara tepat di perkebunan kelapa sawit.
3. Dapat memberikan landasan empiris pada pengembangan penelitian selanjutnya.